BAB III

MURTADHA MUTHAHHARI DAN PEMIKIRANNYA

A. RIWAYAT HIDUP MURTADHA MUTHAHHARI

Murtadha Muthahhari merupakan salah seorang perintis utama kesadaran baru Islam di Iran. Ia lahir pada tanggal 2 Pebruari 1920 di sebuah dusun bernama Fariman, yang terletak 60 km dari Masyhad, yang merupakan pusat belajar dan ziarah kaum Syi'ah yang besar di Iran Timur.[1] Ayahnya bernama Muhammad Husein Muthahhari, terkenal sebagai alim yang dihormati. Ayahnya berbeda pola pemikiran dengan sang anak, yang ternyata lebih cemerlang. Sang ayah menekuni karya-karya tradisionalis terkemuka, Mulla Baqir Majlisi; sedang hero besar sang anak di antara para ulama masa lalu adalah ahli teosofi Mulla Sadra. Walaupun begitu Muthahhari tetap menghormati dan mencintai ayahnya yang juga guru pertamanya.[2]

Beliau dibesarkan dalam asuhan ayah yang bijak sampai usia 12 tahun. Pada usia itulah, Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad; tetapi sebelumnya ia pernah belajar di madrasah Fariman (sebuah madrasah yang termasuk kuno, yang mengajarkan membaca dan menulis surah-surah pendek dari al-Qur'an dan

---

[1] Hamid Algar, Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid (dari Seri Muthahhari "Hidup Dan Karya Murtadha Muthahhari"; Bandung, Yayasan Muthahhari, 1993), p. 25.

[2] Ibid., pp. 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahuluan-pendahuluan mengenai sastra Arab). Di Masyhad inilah Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi dan tasawuf. Sehingga figur yang menjadi curahan perhatian Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat. Akan tetapi Razavi sendiri wafat saat Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya, maka Muthahhari sendiri kemudian juga meninggalkan Masyhad.[3]

Untuk selanjutnya, dari Masyhad beliau pindah ke Qum yaitu pada bulan Ramadhan 1356 Hijriyah. Di sini beliau belajar di bawah bimbingan dua ayatullah yaitu Boroujerdi dan Khomeini. Selagi menjadi mahasiswa, Muthahhari menunjukkan minat yang besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern.[4] Akhirnya, di antara para guru yang berpengaruh pada Muthahhari di Qum dan sekaligus merupakan gurunya yang utama dalam filsafat adalah Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, seorang mufasir besar al-Qur'an dan filosof.[5]

Setelah Muthahhari mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional, ia mulai menaruh minat kepada filsafat materialis khususnya Marxisme; dan akhirnya pun beliau me-

---

[3] Ibid., pp. 26-27.

[4] Jalaluddin Rahmat (edit.), Murtadha Muthahhari, Manusia Dan Agama (Bandung: Mizan, 1991), p. 8.

[5] Algar, op. cit., p. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nguasai seluruh masalah filsafat materialis. Penguasaan ini menjadikannya penyumbang penting bagi jamaah Thabathaba'i.[6]

Walaupun penolakan terhadap Marxisme sejumlah besar telah di-esei-kan di dunia Islam, baik di Iran maupun di lain tempat, akan tetapi semua itu tidak lebih hanya berkisar pada ketidaksesuaian-nyata Marxisme dengan keyakinan keagamaan serta ketidakkonsistenan partai-partai politik Marxis. Lain halnya dengan Muthahhari, beliau menembus sampai ke akar-akar filosofis masalah dan memaparkan dengan logika kuat tentang sifat kontradiktif dan hipotetik sewenang-wenang prinsip-prinsip pokok Marxisme. Polemik-polemiknya lebih diwarnai dengan kekuatan intelektual daripada retorikal dan emosional.[7]

Jika dikatakan pandangan Muthahhari mengenai Islam bersifat filosofis, ini tidak berarti ia menerapkan terminologi filosofis pada semua wilayah keagamaan, tetapi ia memandang peraihan ilmu pengetahuan sebagai tujuan dan manfaat agama. Dan baginya, filsafat tidaklah sebagai sesuatu kebenaran yang berdiri sendiri, akan tetapi hanyalah sebagai alat dan metode dalam praktek berpikir untuk memahami agama dan sebagai landasan untuk mempertahankannya.[8]

---

[6] Ibid., pp. 32-33.

[7] Ibid., p. 33.

[8] Zainun Kamal, "Pemikiran Murtadha Muthahhari Di Bidang Teologi", Al Hikmah, IV (Nov. 1991-Febr. 1992), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika masih menjadi siswa, Muthahhari juga sudah mulai mengajar pelajaran tertentu: logika, filsafat, teologi dan fiqh. Akan tetapi suasana di Qum dirasanya agak terbatas, dengan kekelompokan mewarnai sebagian siswa dan guru-guru mereka dan dengan keterasingan dari masalah-masalah kemasyarakatan, maka Muthahhari merasa tidak betah dan pindahlah beliau ke Teheran yaitu pada tahun 1952. Di sana beliau menikah dengan putri Ayatullah Ruhani, dan mulai mengajar filsafat di Madrasa-yi Marvi, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibukota.[9]

Di Teheran inilah Muthahhari menemukan suatu bidang kegiatan keagamaan, pendidikan, dan puncaknya kepolitikan, yang lebih luas dan memuaskan. Dalam usianya yang ke 36 tahun, beliau mengajar logika, filsafat dan fiqh di Fakultas Teologia, Universitas Teheran. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Filsafat.[10] Kejeniusan beliau nampak dari karya-karya yang dihasilkannya dalam beberapa aspek keislaman, yang meliputi masalah-masalah tasawuf, filsafat, teologi, logika, fiqh, ushul fiqh, etika, agama, sosial, sejarah dan lain-lain. Walaupun pokok tulisan-tulisannya tampak berlainan, akan tetapi semuanya mempunyai satu tujuan yaitu Islam.

Selain membina reputasinya sebagai pengajar di Uni-

---

[9] Algar, op. cit., p. 35.

[10] Rahmat, op. cit., p. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

versitas, Muthahhari juga ikut ambil bagian di dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi keislaman profesional. Keinginan-keinginan Muthahhari untuk menyebarkan lebih luas pengetahuan keislaman di tengah-tengah masyarakat, dan keterlibatan lebih efektif para ulama di dalam urusan-urusan sosial, maka pada tahun 1960 membuatnya juga untuk memegang kepemimpinan sekelompok ulama Teheran, yang terkenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (Anjuman-i Mahana-yi Dini). Para anggotanya yang mengorganisasikan kuliah-kuliah umum bulanan, hal ini dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi Islam dengan masalah-masalah kontemporer, dan untuk menstimulasikan pemikiran reformis di kalangan ulama.[11]

Otaknya yang cemerlang dan ilmunya yang luas dapat memberikan kehidupan yang nyaman baginya. Akan tetapi baginya memilih badai daripada damai. Ia banyak menulis dan aktif berdakwah. Ia memberikan segala yang dimilikinya. Pada tahun 1963 beliau ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Saat Khomeini dibuang ke Turki, beliau mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin. Dan bersama dengan ulama lainnya, beliau mendirikan Husainiya-yi Irsyad sebagai markas kebangkitan intelektual Islam.[12] Pendirian Husainiya-yi Irsyad ini dimaksudkan untuk memper-

---

[11] Algar, op. cit., p. 37.

[12] Rahmat, op. cit., p. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh kesetiaan kaum muda berpendidikan sekuler kepada Islam. Muthahhari termasuk salah satu anggota badan pengarah. Beliau juga memberikan kuliah di Husainiya-yi Irsyad, menyunting serta menyumbang bagi beberapa penerbitannya. Lembaga tersebut mendapat dukungan dari banyak orang.[13]

Konfrontasi serius pertamanya terhadap rezim Syah terjadi selama kebangkitan Khurdad pada tanggal 6 Juni 1963, saat beliau menunjukkan diri baik secara politis maupun intelektual sebagai pengikut Imam Khomeini, dengan membagi-bagikan pernyataan-pernyataannya dan mendesak orang supaya mendukungnya dalam khutbah-khutbahnya. Hal ini menjadikan beliau ditahan selama 43 hari. Dan sesudah dibebaskan, beliau tetap aktif di dalam berbagai organisasi yang ada untuk mempertahankan momentum yang diciptakan oleh kebangkitan itu.[14]

Sampai memasuki empat belas tahun dalam pembuangan Imam Khomeini (yang pertama di Turki dan kemudian di Najaf), Muthahhari tetap berhubungan dengannya, baik secara langsung — dengan kunjungan-kunjungan ke Najaf — maupun tidak langsung. Pada tahun 1978, saat revolusi Islam mendekati klimaks kemenangannya, dan Imam Khomeini meninggalkan Najaf menuju Paris, Muthahhari termasuk di antara me-

---

[13]Algar, op. cit., p. 38

[14]Ibid., p. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reka yang pergi ke Paris untuk bertemu dan berkonsultasi dengannya. Kedekatan Muthahhari dengan Imam Khomeini dikukuhkan dengan ditunjuknya Muthahhari sebagai anggota Dewan Revolusi Islam.[15]

Akhirnya pada tanggal i Mei 1979 pengabdian Muthahhari kepada Revolusi Islam ternyata dihentikan secara brutal oleh pembunuhan atas dirinya yang dilakukan oleh kelompok Furqan.[16] Pembunuhan itu dilakukan saat Muthahhari usai melakukan pertemuan dengan anggota-anggota lain Dewan Revolusi Islam. Saat ia berjalan sendirian menuju tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang, tiba-tiba ia mendengar suara asing memanggilnya. Ketika menengok ke arah suara itu, sebuah peluru menembus kepalanya. Walaupun sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat, namun tak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali berdukacita terhadapnya.[17]

Demikianlah riwayat hidup dari Murtadha Muthahhari, seorang tokoh pemikir yang telah berjasa selama hidupnya pada jalan suci Islam. Ketokohan serta prestasi-prestasi yang telah dicapai di kala hidupnya, tidak akan pernah terlupakan.

---

[15] Ibid., pp. 44-45.

[16] Kelompok Furqan merupakan sebuah kelompok kecil radikal, yang menolak otoritas religius ulama, tidak menerima Khomeini dan ulama-ulama yang mendukung Khomeini sebagai pemimpin revolusi Islam serta memakai terorisme dalam penentangannya terhadap pemerintah yang baru dibentuk.

[17] Hamid Algar, op. cit., p. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KARYA-KARYA MURTADHA MUTHAHHARI

Berbagai karya tulis yang telah dihasilkan oleh Murtadha Muthahhari antara lain adalah sebagai berikut[18]:

1. A Discourse in The Islamic Republic
2. Al-'Adl al-Ilahy
3. Al-'Adl fi al-Islam
4. Akhlaq
5. Allah fi Hayat al-insan
6. Attitude and Conduct of Prophet Muhammad
7. The Concept of Islamic Republic
8. The End of Prophethood
9. Eternal Life
10. Extracts from speeches of Ayatullah Muthahhari
11. Happiness
12. Al-Islam wa Iran
13. Logic
14. Man and Faith
15. Philosophy
16. Religion and The World
17. Al-Taqwa
18. Al-Wahy wa an-Nubuwah

Dan masih banyak lagi judul buku yang telah dihasilkan oleh Murtadha Muthahhari, juga puluhan artikel yang belum dipublikasikan.

---

[18] Haidar Bagir, Murtadha Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), pp. 83-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Murtadha Muthahhari merupakan pemikir yang gigih dalam membela prinsip kebebasan berpikir dan berkepercayaan. Pemikiran - pemikiran yang diajukan Murtadha Muthahhari, mencakup hampir seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan umat Islam, yaitu pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah pada perumusan pandangan dunia Islami.

Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari di bidang tauhid, maka di sini akan dibahas dalam sub bab sebagai berikut:

1. Pandangan-Dunia

Dalam setiap jalan dan filsafat hidup yang didasarkan pada pandangan tentang wujud atau keterangan dan analisis tentang alam, hal ini bagi Murtadha Muthahhari diistilahkan dengan "pandangan-dunia". Semua agama, adat istiadat, aliran pemikiran, dan filsafat sosial bersandar pada suatu pandangan dunia.[17]

Istilah pandangan-dunia mempunyai pengertian melihat, akan tetapi hal ini tidak dimaksudkan sebagai perasaan-dunia. Pandangan-dunia mempunyai arti pengetahuan du-

---

[17] M.S. Hasrullah, "Pandangan-dunia Tauhid dalam Wacana Religiositas Islam", Al-Hikmah, VII (1996), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nia, di mana ia berkaitan dengan masalah "pengetahuan" yang merupakan sifat khusus bagi manusia, dan berbeda dengan perasaan, yang dalam hal ini manusia mempunyai kesamaan dengan binatang. Jadi, mengetahui alam merupakan sifat khas manusia, dan merupakan fungsi refleksi dan inteleksi manusia.[18]

Menurut Murtadha Muthahhari, pandangan-dunia yang baik dan luhur mempunyai karakter-karakter tertentu. Karakter-karakter tersebut antara lain adalah:

a. Dapat dideduksikan dan dibuktikan (didukung oleh nalar dan logika), dengan demikian akan memudahkan jalan bagi diterimanya pandangan-dunia tersebut secara rasional serta bisa dijadikan petunjuk dan menghilangkan kebingungan dan ketidaktahuan.
b. Memberi makna kepada kehidupan; dan menghapuskan dari pikiran yang mengatakan bahwa hidup ini adalah sia-sia, dan bahwa seluruh perjalanan manusia mengarah pada ketidakberartian.
c. Membangkitkan ideal-ideal, antusiasme dan aspirasi, dengan demikian akan membuatnya mempunyai daya tarik, semangat dan kekuatan.
d. Bisa memperkuat dan menyucikan maksud-maksud dan tujuan-tujuan sosial manusia, sehingga akan menyebabkan orang mudah untuk berkorban dan mempertaruhkan diri de-

---

[18] Agus Effendi (penterj.), Murtadha Muthahhari, Pandangan-Dunia Tauhid (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1983), p. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mi maksud dan tujuan itu. Suatu jalur pemikiran yang tidak mampu menyucikan tujuan-tujuannya, tidak dapat menanamkan rasa untuk berkorban berkenaan dengan tujuan jalur pemikiran itu, tentulah tidak mempunyai jaminan bahwa tujuan-tujuan tersebut akan dilaksanakan.

e. Membangkitkan komitmen dan tanggungjawab, sehingga akan menjadikan orang untuk bertanggungjawab pada dirinya dan masyarakatnya.[19]

Pada umumnya, pandangan-dunia atau pemahaman manusia tentang alam dibagi menjadi tiga, yaitu: pandangan-dunia ilmiah, filosofis, dan agamawi.

1) Pandangan-Dunia Ilmiah

Bahwa suatu ilmu dapat diterima apabila ilmu itu didasarkan pada hipotesis dan eksperimen. Di dalam menjelaskan fenomena tertentu, seorang ilmuwan harus membuat hipotesis, kemudian hipotesis ini diuji coba. Jika uji coba mendukung hipotesis tersebut, maka bisa menjadi suatu prinsip ilmiah yang diterima. Dan ini akan berlaku terus sejauh belum ada hipotesis lain yang lebih komprehensif yang didukung oleh eksperimen yang lebih baik.[20]

Dengan eksperimen ilmiah, penyebab dan akibat sesuatu dapat terungkap. Kemudian sebab dari sebab dan akibat

---

[19] Hasrullah, loc. cit.

[20] Muthahhari, op. cit. p. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari akibat itu dicarinya lagi. Begitu seterusnya, sejauh mungkin yang dapat dilakukan ilmu dalam rangka menemukan sesuatu. Karena hal inilah maka riset ilmiah mempunyai kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Kelebihannya antara lain adalah ia bersifat pasti dan diskriminatif. Sedangkan kekurangannya antara lain adalah terbatas oleh eksperimen. Jadi ilmu dapat melangkah maju selama obyek ilmu tersebut tunduk kepada eksperimen. Padahal tidak semua dimensi alam tunduk tunduk kepada eksperimen. Sehingga ilmu hanya mampu mengungkapkan sebab dan akibat sampai batas tertentu hingga akhirnya sampai pada ketidaktahuan.[21]

Dengan kata lain ilmu dapat digambarkan seperti lampu sorot yang mampu menerangi wilayah tertentu di dalam kegelapan. Jadi, ilmu hanya memberitahukan kepada kita situasi sebagian alam, bukan bentuk dan karakter keseluruhan alam. Gambaran parsial tentang alam tidak mungkin dapat menggambarkan alam kepada kita secara komprehensif. Dengan demikian ilmu tidak dapat menjawab masalah-masalah penting yang berkaitan dengan pandangan-dunia, yaitu pandangan universal tentang keseluruhan alam.[22]

Kekurangan lain yang ada pada pandangan-dunia ilmu adalah tidak stabil dan tidak abadi dalam menjelaskan rea-

---

[21] Ibid., pp. 11-12.

[22] Ibid., pp. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

litas sebagaimana adanya, dan dalam menimbulkan keimanan atas watak realitas maujud. Karena ilmu didasarkan pada hipotesis dan eksperimen, bukan pada prinsip-prinsip pertama yang terbukti diri, sehingga gambaran alam selamanya berubah. Oleh karena hipotesis dan eksperimen memiliki nilai temporal, maka pandangan dunia-ilmu tidak stabil, tidak konsisten dan tidak bisa bertindak sebagai fondasi iman.[23]

2) Pandangan-Dunia Filosofis

Pandangan-dunia filosofis lebih terjamin dan stabil walaupun tidak memiliki kepastian seperti yang dimiliki pada pandangan-dunia ilmiah, karena ia bersandar pada serangkaian prinsip yang pertama-tama tentunya tidak dapat ditolak oleh akal, yang dikemukakan dengan demonstrasi (burhan) dan deduksi. Kedua, prinsip tersebut bersifat umum dan komprehensif. Dengan demikian, pemikiran filosofis memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan.[24]

Kalau pandangan-dunia ilmiah bisa membantu manusia dengan mengubah dan mengendalikan alam, maka pandangan-dunia filosofis membantu manusia dengan memberikan pembedaan antara alasan-alasan perbuatan dan kriteria pemilihan garis kehidupan. Pandangan dunia filosofis memberi manusia

---

[23] Ibid., p. 14.

[24] Ibid., p. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan. Ia mempengaruhi sikap manusia dalam menghadapi dan menanggapi alam. Ia memberi arti kepada kehidupannya atau membuatnya hampa. Dengan demikian filsafat mampu memberi manusia pandangan-dunia yang mampu membentuk fondasi ideologi.[25]

3) Pandangan-Dunia Agamawi

Pandangan-dunia agamawi selain mempunyai keistimewaan yang dimilikioleh pandangan-dunia filosofis, yakni kekukuhan dan keabadian serta keumuman dan kemenyeluruhan, ia juga mempunyai sifat menyucikan prinsip-prinsipnya. Agar suatu aliran pemikiran dapat diyakini, maka ia bukan hanya memerlukan adanya kepercayaan pada keabadian dan ketidakberubahan prinsip-prinsipnya, tetapi juga adanya pengakuan terhadap kesucian prinsip-prinsipnya.[26]

Oleh karena suatu ideologi memerlukan adanya keyakinan, maka suatu pandangan-dunia akan bisa menjadi basis ideologi hanya apabila telah mencapai kekukuhan dan keluasan pemikiran filosofis serta kesucian prinsip-prinsip agama.[27]

Berdasarkan pada kriteria pandangan-dunia yang baik dan luhur, sesuai yang telah dikemukakan oleh Murtadha Mu-

---

[25] Ibid., pp. 16-17.

[26] Ibid., pp. 17-18

[27] Ibid., p. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thahhari, maka satu-satunya pandangan-dunia yang mampu memiliki kriteria yang baik dan luhur menurut Murtadha Muthahhari adalah pandangan-dunia tauhid. Jadi baginya, pandangan-dunia Islam adalah pandangan-dunia tauhid.[28]

Hal itu dikarenakan pandangan-dunia tauhid didukung oleh kekuatan logika, ilmu dan nalar. Bahwa dalam setiap partikel alam terdapat tanda adanya Satu Pencipta yang Bijaksana dan Mahatahu. Selain itu pandangan-dunia tauhid juga memberimakna pada kehidupan, karena ia menempatkan manusia di jalan kesempurnaan yang tak ada batasnya. Ia juga mempunyai daya tarik, karena dapat memberikan kekuatan dan kebahagiaan dalam jiwa serta memberikan tujuan-tujuan luhur dan suci. Ia merupakan satu-satunya pandangan-dunia yang di dalamnya komitmen dan tanggungjawab individu terhadap yang lainnya menemukan makna. Dengan demikian ia merupakan satu-satunya pandangan-dunia yang mampu menyelamatkan manusia dari keterperosokan ke lembah kesia-siaan.[29]

Menurut Murtadha Muthahhari, arti pandangan dunia tauhid adalah pemahaman bahwa alam dapat maujud melalui suatu kehendak bijak, dan tatanan kemaujudan ini berdiri di atas dasar kebaikan dan rahmat. Pandangan-dunia tauhid juga mempunyai arti bahwa alam berkutub satu dan berpusat satu; bahwa alam pada hakekatnya milik Allah dan kembali

---

[28]Hasrullah, op. cit., p. 3.

[29]Muthahhari, op. cit., pp. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Dalam pandangan-dunia ini, alam semesta bergerak dalam suatu sistem harmonis menuju ke satu arah, yaitu satu pusat. Alam semesta diatur menurut serangkaian aturan yang pasti yang dinamakan norma-norma Ilahi. Dengan kemuliaan khusus yang dimiliki manusia serta tanggungjawab manusia atas evolusi dirinya, maka Allah memberikan pahala kepada mereka sesuai dengan kesungguhan niat dan upayanya.[30]

Dalam pandangan-dunia Islam, yaitu pandangan -dunia tauhid, alam merupakan makhluk yang terlestarikan lewat santunan dan kehendak Allah. Jika sesaat saja terputus dari santunan-Nya, maka akan musnahlah alam ini. Segala sesuatu yang diciptakan Allah mengandung kebijaksanaan dan hikmah. Alam bertumpu pada keadilan dan kebenaran. Tatanan alam didasarkan pada sebab dan akibat. Di alam ini kehendak Allah berjalan dalam bentuk norma(sunnah), yaitu dalam bentuk hukum dan prinsip alam yang tidak berubah-ubah. Bagi manusia, baik dan buruknya di dunia bergantung pada bagaimana dia berbuat dan bagaimana dia menghadapi alam. Dan dari sini pulalah yang mendatangkan pahala atau siksaan di akhirat.[31]

2. Tauhid Teoritis dan Tauhid Praktis

Menurut Murtadha Muthahhari, pemahaman terhadap tau-

---

[30] Ibid., pp. 19-20.

[31] Ibid., pp. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hid terbagi menjadi dua bagian yaitu tauhid teoritis dan dan tauhid praktis. Dalam rangka menerangkan hal ini, maka Murtadha Muthahhari menjelaskannya dengan mengajukan salah satu terminologi yang lazim digunakan di kalangan para teolog muslim, yang mana mereka membagi tauhid ke dalam empat bagian. Keempat bagian tersebut, oleh Murtadha Muthahhari dijelaskan sebagai berikut:

a. Tauhid Zati

Tauhid zati mempunyai arti bahwa Allah swt tidak memiliki penyerupa dan pembanding. Sumber segala sesuatu adalah satu, dengan kata lain Pencipta itu satu, dan Wajib al-Wujud itu satu.[32] Di dalam al-Qur'an, tawhid zati ini dijelaskan dalam surat Asy syūra, ayat 11:

..... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.... (الشورى: ١١)

...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya..[33]

Tauhid zati berarti mengetahui Zat Allah dalam keesaan dan ketunggalan-Nya. Tauhid zati berarti juga bahwa Realitas ini menolak dualitas atau pluralitas, dan sekaligus tidak mempunyai kesamaan. Tidak ada suatu wujud pun yang berada pada tingkat keberadan-Nya. Pluralitas merupakan salah satu ciri makhluk aksidental, di mana keberadaan-

---

[32] Agus Effendi (penterj.), Murtadha Muthahhari, Allah Dalam Kehidupan Manusia (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1992), p. 7.

[33] Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1983), p. 784.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya bergantung kepada maujud lain. Sedangkan Dzat Yang Mesti Ada (Allah) terpucikan dari hal-hal semacam itu. Karena Dzat Yang Mesti Ada itu tunggal, maka sumber serta titik kembali dan akhir alam niscaya juga tunggal.[34]

b. Tauhid Sifati

Tauhid sifati berarti memahami bahwa sifat Allah menyatu dengan Dzat-Nya. Dengan kata lain, tauhid sifati adalah memahami bahwa dzat Allah adalah sifat-sifat Allah itu sendiri. Kalau pun di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Dzat Pencipta SWT mempunyai berbagai sifat, namun ke-banyak-an dan pemilahan tidak terjadi pada Dzat-Nya, dengan ungkapan yang lebih tepat, Dzat yang Mahaahad.[35]

Jika tauhid Dzati berarti menafikan keberadaan sekutu dan penyerupa, maka tauhid sifati berarti menafikan keberadaan segala bentuk pluralitas dan kemajemukan pada Dzat itu sendiri. Walaupun di dalam al-Qur'an Allah dilukiskan dengan berbagai sifat kesempurnaan, namun hal ini tidak memiliki berbagai aspek obyektif. Membedakan Dzat dengan sifat atau sesama sifat berarti membatasi wujud. Suatu wujud yang tak terbatas, yang tidak bisa dibayangkan adanya wujud lain, tidak bisa pula dibayangkan adanya kemajemukan atau pun perbedaan antara dzat dan sifat.[36]

---

[34] Murtadha Muthahhari, Pandangan-Dunia Tauhid, op. cit., pp. 40-42.

[35] Murtadha Muthahhari, Allah Dalam Kehidupan Manusia, op. cit., p. 9.

[36] Murtadha Muthahhari, Pandangan-Dunia Tauhid, op. cit., p. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tauhid Amali (Tindakan)

Tauhid amali adalah memahami bahwa penguasa seluruh alam ini hanyalah Allah, yaitu bahwa alam dengan seluruh sistem, norma, dan sebab akibatnya, merupakan karya dan perbuatan Allah, serta timbul dari kemauan-Nya. Karena Allah tidak bersekutu dalam dzat, maka Allah juga tidak bersekutu dalam perantaraan (agency). Bahwa tiap agen dan sebab memperoleh kemaujudan, pengaruh dan agensinya dari-Nya; tiap agen diwujudkan oleh Allah SWT.[37] Dengan demikian, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya dalam memimpin alam ini. Hal sedemikian ini telah diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Isrā', ayat 111:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (الإسراء: ١١١)

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."[38]

d. Tauhid dalam Ibadah

Tauhid dalam ibadah mempunyai dua sisi; satu sisi kembali kepada Allah dan sisi yang lain kembali kepada manusia. Untuk sisi yang kembali kepada Allah, berarti bahwa segala yang maujud selain Allah tidak berhak untuk di-

---

[37] Ibid., p. 45.

[38] Departemen Agama Republik Indonesia, op. cit., p. 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembah. Tidak ada satu pun yang mempunyai hak untuk disembah di alam ini kecuali Allah. Sedangkan sisi yang kembali kepada manusia, berarti bahwa hamba-hamba itu tidak boleh sama sekali menjadikan sesembahan selain Allah. Jadi pada sisi kedua ini mendorong manusia untuk melakukan pengabdian hanya kepada Allah saja. Maka kalimat "la ilaha illa Allah" (tidak ada Tuhan selain Allah), pada hakekatnya lebih mengandung pengertian tauhid ibadah ini.[39]

Tiga tingkat tauhid yang telah disebutkan di atas, yaitu tauhid zati, sifati, amali (fi'li) merupakan tauhid teoritis. Maksud dari tauhid teoritis adalah bagaimana mengetahui dan berpikir. Manusia merupakan maujud yang berpikir, mempunyai pandangan, logika, dan argumentasi, sehingga pikiran dan argumentasinya tidak boleh tidak harus sampai kepada tiga bagian tawhid ini.[40]

Tauhid teoritis sebenarnya khusus berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan dan pemikiran kita tentang Tuhan. Dia dipandang sebagai masalah teoritis dan konseptual. Dengan demikian, tauhid teoritis adalah tauhid konseptual yaitu memandang Allah sebagai yang Esa di dalam Zat, Sifat, dan Perbuatan.[41]

Sedangkan tingkat tauhid yang ke empat yaitu tauhid

---

[39] Murtadha Muthahhari, Allah Dalam Kehidupan Manusia, op. cit., p. 10

[40] Ibid., pp. 11-12.

[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ibadah, dikategorikan dalam tauhid praktis yaitu termasuk bentuk yang dirasakan; bahwa saat tauhid teoritis diaplikasikan, maka dia dinamakan tauhid praktis atau tauhid dalam ibadah.[42]

Tauhid praktis berarti beribadah kepada Allah. Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas melakukan ritus pemuliaan dan pengukuhan transendensi sedemikian, sehingga jika dilakukan bukan bagi Allah maka berarti telah keluar dari lingkungan umat tauhid; tetapi bahwa setiap pemilihan orientasi, sebuah ideal, dan kiblat spiritual adalah ibadah. Dengan demikian, tauhid praktis berarti menujukan ketaatan semata-mata kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan, kiblat, serta ideal, dan berarti pula menolak obyek ketaatan, tujuan, kiblat, atau ideal, selain-Nya.[43] Sebagaimana yang diucapkan oleh nabi Ibrahim a.s.:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. (الأنعام: ١٦٢-١٦٣)

Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".[44]

---

[42] Ibid., p. 12.

[43] Murtadha Muthahhari, Pandangan-Dunia Tauhid, op. cit., pp. 48-49.

[44] Departemen Agama Republik Indonesia, op. cit., p. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Muwahhid Hakiki

Dahwa di antara keistimewaan keyakinan terhadap tauhid adalah bahwa manusia mempunyai itikad yang spontan berupa pemikiran dan pandangan mengenai wujud dan kehidupan. Akan tetapi sebagian pandangan yang dimiliki manusia sedikit pun tidak mempengaruhinya. Sebagai contoh, para ilmuwan dulu berkeyakinan bahwa bumi ini merupakan pusat perputaran alam. Tetapi, selanjutnya para ilmuwan modern membatalkan teori itu dan mengatakan bahwa yang menjadi pusat perputaran alam adalah matahari, bukan sebaliknya. Perubahan pengetahuan teoritis ini, menurut Murtadha Muthahhari tidaklah akan mempengaruhi kehidupan praktis manusia. Pengetahuan seperti itu hanyalah bernilai bagi manusia saja. Pengetahuan tersebut tidak mampu mendorong manusia untuk berpikir bagaimana seharusnya.[45]

Sedangkan masalah keyakinan manusia terhadap Allah dan berbagai masalah di alam raya ini — masalah pokoknya adalah tentang Allah — dapat memelihara bentuk pandangan dunia bagi manusia, sehingga dari sini manusia akan memikirkan sikap yang seharusnya dilakukan. Jika manusia berpikir bahwa seluruh alam ini mempunyai Pencipta, serta memikirkan sebab penciptaannya, maka dalam pikirannya akan terbetik pertanyaan: Apa yang seharusnya diperbuat agar sesuai dengan tujuan penciptaan? Dengan begitu maka wujud ma-

---

[45] Murtadha Muthahhari, Allah Dalam Kehidupan Manusia, op. cit., pp. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusia akan sesuai dengan tujuan penciptaannya, sehingga akan berbahagialah ia. Dengan penjelasan tersebut, maka menurut Murtadha Muthahhari, tauhid teoritis harus diikuti dengan tauhid praktis.[46]

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, kebanyakan para teolog telah mampu berargumentasi dengan baik, sanggup mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pembuktian wujud Allah, ke-Esaan-Nya, kekuasaan serta kebijaksanaan-Nya, akan tetapi pembuktian mereka itu hanya terbatas pada tingkatan pemikiran, perenungan serta konsepsi, dan belum mencapai ke tingkatan tauhid praktis dan ikhlas. Mereka ini menurut Murtadha Muthahhari merupakan maujud-maujud yang musyrik, yang menghamba kepada seribu benda, di samping mereka juga bertauhid dari segi pandangan dan penetapan wujud Allah dengan dalil-dalil yang baik. Dalam pandangan Islam, mereka tidak dapat dianggap telah berta hid secara hakiki, tauhid harus bersifat bisa diterapkan dalam kehidupan, sebab Allah berada dalam kehidupan. Oleh karena itu dampak pertama tauhid adalah adanya kesatuan dan keharmonisan jiwa manusia. Dari sinilah maka Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa orang yang bertauhid (muwahhid) yang hakiki adalah orang yang bertauhid hingga sampai pada tingkat kehidupan dan tingkat wujud.[47]

---

[46] Ibid., pp. 13-15.

[47] Ibid., pp. 25-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id